

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa, baik itu komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Kridalaksana (1993:21) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk saling bekerja sama. Komponen terpenting dalam kehidupan manusia adalah bahasa, yang merupakan perantara terbaik untuk manusia saling berkomunikasi.

Dalam ilmu sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual, tapi dipandang sebagai gejala sosial. Ilmu yang mempunyai kaitan erat dengan sosiolinguistik yaitu bahasa dengan masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Dalam sosiolinguistik, terdapat peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat adanya interaksi masyarakat salah satunya adalah peristiwa campur kode. Campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa yang mana orang mencampurkan dua atau lebih ragam bahasa yang dikuasai tanpa adanya paksaan dalam melakukan tindakan tersebut (Nababan, 1993:32).

Campur kode merupakan hal biasa yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam bahasa dan budaya. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia mampu menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional. Bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa nasional.

Selain bahasa daerah dan bahasa nasional, masyarakat juga menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Korea, dan bahasa Jepang. Kemampuan memahami dua bahasa disebut dengan dwibahasa atau bilingual, sedangkan kemampuan memahami lebih dari dua bahasa disebut dengan multilingual. Kemultilingual inilah yang memicu terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur.

Peristiwa campur kode dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja. Biasanya lebih cenderung ditemukan dalam situasi informal. Misalnya, percakapan yang terjadi antara pengunjung dan pedagang di salah satu objek wisata Pariaman. Dalam percakapan tersebut seorang pedagang akan terpengaruh mencampurkan bahasa daerahnya dengan bahasa daerah yang digunakan oleh pengunjung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pedagang adalah orang yang berjualan. Pedagang adalah orang yang memperjualbelikan baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya. Pengunjung adalah orang yang mengunjungi suatu tempat.

Pariaman terkenal dengan objek wisata bahari yang dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah untuk menarik perhatian pengunjung. Menurut Ridwan (2012:5) objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, dan nilai yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Beberapa tempat objek wisata di Pariaman, di antaranya objek wisata Pantai Gandoriah, Pantai Cermin, Pantai Kata, Talao Pauh, Pantai Tiram, Pantai Penyu, Hutan Mangrove Pariaman, Pulau Angso, Pulau Kasiak, dan Rumah Tabuik Pasa. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil empat titik penelitian yakni Pantai Gandoriah, Pantai Kata, Pantai Cermin, dan Talao pauh. Empat titik penelitian inilah yang sangat diminati oleh pengunjung. Selain pemandangan laut yang indah, tempat wisata ini letaknya sangat strategis dan dekat

dengan pusat kota. Setiap harinya pengunjung yang datang ke objek wisata Pariaman ini silih berganti. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pariaman pada tahun 2020 pengunjung yang datang ke lokasi objek wisata Pariaman sebanyak 112.278 pengunjung. Pada saat libur lebaran 2021 pengunjung yang datang ke lokasi sebanyak 11.335 pengunjung. Pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Pariaman adalah pengunjung lokal dan pengunjung nasional. Oleh karena itu, pengunjung yang berkunjung ke lokasi objek wisata ini berasal dari etnis yang berbeda, yaitu etnis Jawa, Jambi, Minang, Batak, dan dari Jakarta. Keragaman etnis inilah yang memicu terjadinya campur kode di lokasi objek wisata ini.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian di objek wisata Pariaman karena Kota Pariaman saat ini sedang mengembangkan tempat objek wisatanya. Akibatnya, bermunculan tempat wisata baru yang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal dan nasional. Pemerintah Pariaman, terus menggalakkan dan membangun objek wisata baru untuk menarik para pengunjung.

Berdasarkan pengamatan sementara ditemukan campur kode yang digunakan antara pedagang dan pengunjung dalam peristiwa tutur. Berikut beberapa contoh peristiwa tutur yang menggunakan campur kode tersebut beserta satuan kebahasaan yang dilakukan oleh pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman.

### **Peristiwa tutur 1**

Pengunjung 1 : *Hey guys, saiki aku ning pantai*, di sini cuacanya panas banget guys.

hai teman-teman, sekarang saya lagi di pantai, di sini cuacanya panas banget teman

‘Hai, saya sedang berada di pantai dan cuaca di sini sangat panas’.

Pengunjung 2 : Kak, ikut foto *nggak*?  
kak ikut foto tidak  
'Kak, mau ikut foto?'

Pedagang : Nio wak fotoan diak, murah diak *cuma lima belas ribu langsung jadi*.  
mau saya fotokan dek, murah dek cuma lima belas ribu langsung jadi  
'Apakah mau saya fotokan dek? Cuma lima belas ribu langsung cetak. '

Pengunjung 1 : Maaf, *nggak*.  
maaf, tidak.  
'Tidak, Pak.'

Pada peristiwa tutur 1, terdapat tuturan yang berupa campur kode. Kode bahasa yang dicampurkan terdiri atas beberapa kode bahasa, yaitu bahasa Inggris *hey guys* bahasa Jawa *saiki ning pantai*, bahasa gaul *nggak*, dan bahasa Indonesia *cuma lima belas ribu*. Berdasarkan satuan kebahasaan, campur kode tersebut terdapat dalam satuan kata, yaitu pada kata *guys* 'semuanya', dan *nggak* 'tidak', pada satuan frasa, yaitu *Cuma lima belas ribu*, pada satuan kalimat tidak lengkap, yaitu *hey guys* 'hai teman-teman'.

Peristiwa tutur ini terjadi di Pantai Gandoriah, tepatnya di anjungan Pantai Gandoriah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi campur kode dalam tuturan yaitu *participant* dan *end* atau tujuan, bentuk tuturan dan isi tuturan. *Participant* yang terlibat dalam tuturan adalah pengunjung dan pedagang. Tujuan tuturan adalah menawarkan jasa. Bentuk dan isi tuturan untuk menjelaskan bahwa pedagang ingin menawarkan jasanya kepada pengunjung sebagai fotografer. Tuturan tersebut berlangsung dengan santai.

## Peristiwa Tutar 2

Pengunjung : Baksonyo *loro* yo *mas*, ciek pakai mi ciek indak.  
baksonya dua ya mas, satu pakai mi satu tidak.  
'Bang, beli bakso dua, satu pakai mi dan satu lagi tidak.'

Pedagang : Bungkuh atau makan siko ni?  
bungkus atau makan sini kak  
'Dibungkus atau makan sini, Kak?'

Pengunjung : Makan siko se *mas*  
makan sini saja pak  
'Makan di sini, Pak.'

Pada peristiwa tutur 2, terdapat tuturan yang berupa campur kode. Kode bahasa yang dicampurkan adalah bahasa Jawa. Berdasarkan satuan kebahasaannya, campur kode tersebut terdapat dalam satuan kata. Kata tersebut berasal dari kosakata bahasa jawa *loro* 'dua' dan *mas* merupakan kata sapaan untuk laki-laki yang dianggap lebih tua.

Peristiwa tutur ini terjadi di Pantai Gandoriah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi campur kode dalam tuturan yaitu *participants*, *end* atau tujuan, bentuk tuturan dan isi tuturan. *Participant* yang terlibat yaitu pengunjung dan pedagang. Pengunjung merupakan seorang penutur dan pedagang merupakan seorang mitra tutur. Mitra tutur merupakan orang Jawa yang sudah menetap di Pariaman. Tujuan tuturan tersebut adalah menjalin keakraban dalam percakapan tersebut. Bentuk dan isi tuturan yaitu untuk terlihat lebih akrab dan santai. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *loro* dan *mas*.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Kode bahasa apa saja yang digunakan oleh pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman?
- 2) Apa saja bentuk satuan kebahasaan pada campur kode yang digunakan oleh pedagang dan pengunjung di objek wisata Pariaman?
- 3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan kode bahasa yang terdapat di objek wisata Pariaman.
- 2) Mendeskripsikan satuan kebahasaan campur kode yang digunakan oleh pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman.
- 3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode antara pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang campur kode dan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan ilmu penelitian.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan penulis dan pembaca tentang campur kode pada pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian dalam bidang sosiolinguistik telah banyak dilakukan. Tinjauan pustaka ini dilakukan agar tidak adanya kesamaan dalam penelitian. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan campur kode, diantaranya adalah:

- 1) Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah (2007) menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Mahasiswa Darussalam”. Ia menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada lingkungan pesantren yaitu 1) kebiasaan menggunakan bahasa daerah, 2) kebijakan departemen di lingkungan pondok, 3) penutur atau lawan tutur, 4) topic yang terjadi dalam sebuah pembicaraan, 5) situasi, dan 6) sosial kebahasaan. Dalam penilaian kebijakan pesantren telah gagal dalam penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini disebabkan karna para santri cenderung menggunakan bahasa daerah dan nasional (bahasa Indonesia) dalam berinteraksi.
- 2) Ivan Dermawan (2014) menulis skripsi berjudul “Campur Kode dan Alih kode pada Pemandu Wisata di Lingkungan Gili Trawangan”. Ia menyimpulkan baha alih kode dan campur kode yang terjadi dilihat dari berbagai ranah yaitu 1) ranah ekonomi; 2) ranah sosial; 3) ranah pendidikan; dan 4) ranah lingkungan Gili Trawangan. Alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan Gili

Trawangan pada pemandu wisata memiliki alasan dan sebab-sebab tertentu. Berdasarkan penelitian alasan dan sebab-sebab yang dimaksud meliputi: 1) ekspresi keterkejutan pemandu wisata; 2) perasaan jengkel pemandu wisata; 3) pemandu wisata ingin menyesuaikan diri; 4) ingin meyakinkan; 5) memiliki maksud tertentu; dan 6) ingin merasa lebih akrab.

- 3) Laura Is Rhosyantina (2014) menulis skripsi berjudul “Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)”. Ia menyimpulkan bahwa campur kode yang ditemukan yaitu berasal dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kode bahasa Jawa dan bahasa Sunda, kode bahasa Jawa dan bahasa slang, dan kode bahasa Jawa ragam ngoko dan bahasa Sunda. Faktor terjadinya peristiwa campur kode yaitu: 1) keterbatasan penguasaan kode; 2) kebiasaan menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi; dan 3) mencampurkan kode bahasa lain dengan maksud untuk mempertegas tuturan
- 4) Diyah Atiek Mustikaati (2015) menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)”. Ia menyimpulkan bahwa dalam proses transaksi dan komunikasi di Pasar Songgolanggit terjadi penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode dan campur kode yang terjadi adalah peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yaitu penutur, lawan tutur, orang ketiga, latar, dan tujuan pembicaraan.

- 5) Yuliana Herwinda Sripurwandi (2018) menulis skripsi berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli Pasar Kranggan Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa”. Ia menyimpulkan bahwa menemukan peristiwa campur kode yang terjadi yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal.
- 6) Abdul Rahman Rahim, dkk (2020) menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makasar”. Ia menyimpulkan wujud alih kode dan campur kode yang terjadi yaitu peralihan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis-Makasar. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yaitu usia, jenis kelamin, dan etnis.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, penelitian mengenai campur kode pada pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada judul, rumusan masalah yang dibahas dan objek penelitian. Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama meneliti tentang campur kode.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode adalah cara yang harus dilakukan, dan teknik yaitu cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto yaitu, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

### 1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam menyediakan data, metode dan teknik yang digunakan adalah metode simak. Menurut sudaryanto (1993) metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak semua bahasa yang digunakan pengunjung dan pedagang yang berkaitan dengan campur kode di objek wisata Pariaman. Dalam metode simak, peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap digunakan dalam penelitian ini untuk menyadap pembicaraan pengunjung dan pedagang yang mengandung unsur campur kode di objek wisata Pariaman. Teknik lanjutan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu sebagai berikut:

a) Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti hanya menyimak semua pembicaraan, tidak terlibat langsung dalam percakapan tersebut. Peneliti hanya memperhatikan setiap percakapan yang terjadi di objek wisata yang berkaitan dengan campur kode.

b) Teknik Rekam

Pada teknik ini peneliti akan merekam semua percakapan yang terjadi pada pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman. Alat bantu yang digunakan peneliti untuk merekam semua pembicaraan di lapangan yaitu *handphone* (*Hp*). Teknik rekam ini bertujuan untuk mengingat kembali ataupun mendengar pembicaraan yang tidak terduga pada saat penelitian.

### c) Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat semua yang penting hasil dari penelitian mengenai bahasa yang berhubungan dengan campur kode yang terjadi di objek wisata Pariaman. Dalam teknik catat peneliti menggunakan alat tulis untuk mempermudah dalam mendapatkan dan mencatat data.

### 1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, yaitu metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode pada adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan translasional yaitu metode penenti langue lain, dan metode pragmatis yaitu metode penentunya adalah mitra tutur.

Penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk mentranslasi bahasa daerah yang terdapat pada peristiwa tutur di objek wisata Pariaman ke bahasa Indonesia. Metode padan pragmatis digunakan untuk menjelaskan kapan terjadinya campur kode itu terjadi dan mitra tutur yang bagaimana menyebabkan terjadinya campur kode.

Metode padan memiliki dua teknik yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) lebih tepatnya teknik daya pilah pragmatis. Teknik ini digunakan untuk memilah campur kode yang terjadi pada objek wisata Pariaman. Dalam teknik ini

peneliti akan memilah data sesuai dengan jenisnya. Teknik lanjutan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan campur kode yang terjadi di objek wisata Pariaman.

Selain metode padan, Peneliti menggunakan metode agih dalam menganalisis satuan kebahasaan yang mengalami percampuran kode. Pada metode agih teknik yang digunakan yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini membagi satuan kebahasaan data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan kebahasaan (Sudaryanto, 1993: 31).

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik baca markah. Teknik baca markah merupakan teknik analisis dengan menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah (Sudaryanto, 2015: 129). Kegunaan teknik baca markah yaitu untuk menganalisis kejatian lingual pada pencampuran antara kode-kode yang bersangkutan. Peneliti akan melihat secara langsung pemarkah dari data campur kode yang digunakan oleh pengunjung dan pedagang di objek wisata Pariaman.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis data**

Dalam penelitian ini metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) metode penyajian formal adalah penyajian hasil data yang menggunakan simbol dan lambang. Metode penyajian informal adalah metode yang penyajiannya dengan kata-kata biasa.

Pada tahap penyajian hasil data dalam skripsi penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Sudaryanto (1993: 21) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak, sedangkan sampel yaitu data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi penelitian ini yaitu seluruh tuturan yang mengandung unsur campur kode yang dituturkan oleh pengunjung dan pedagang di objek wisata Kota Pariaman. Sampel penelitian ini yaitu seluruh tuturan yang mengandung campur kode yang digunakan pengunjung dan pedagang pada empat lokasi objek wisata, yaitu: 1) objek wisata Pantai Gandoriah, 2) Pantai Cermin, 3) Pantai Kata dan 4) *Talao Pauh*. Alasan penulis mengambil empat objek wisata tersebut sebagai lokasi untuk pengambilan sampel karena pengunjung yang datang ke lokasi ini ramai dan berasal dari berbagai latar belakang daerah yang berbeda. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pariaman pada tahun 2020 pengunjung yang datang ke lokasi objek wisata Pariaman sebanyak 112.278 pengunjung. Pada saat libur lebaran 2021 pengunjung yang datang ke lokasi sebanyak 11.335 pengunjung.

Dibandingkan dengan wisata-wisata lain yang ada di Pariaman, empat lokasi objek wisata ini paling banyak dikunjungi oleh pengunjung dan banyaknya pedagang yang berjualan di sana sehingga sering terjadinya interaksi, baik itu transaksi jual-beli maupun percakapan lainnya yang akan menyebabkan terjadinya campur kode. Pengambilan data di tempat-tempat tersebut dikarenakan peneliti menemukan banyaknya terjadi campur kode yang digunakan oleh pengunjung dan pedagang di

empat lokasi objek wisata. Bahasa yang ditemukan tidak hanya bahasa Minangkabau saja tetapi juga ditemukannya bahasa-bahasa lain yaitu bahasa Jawa, bahasa Jambi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal ini yaitu terdiri atas 4 bab. Bab I pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III pembahasan mengenai analisis data, analisis tataran lingual pada campur kode di objek wisata, dan faktor penyebab terjadinya campur kode di objek wisata Pariaman. Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

